

Persepsi Guru terhadap Model Pembelajaran Sinektik untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Bahasa Asing

Fika Ayu Gustiyani Putri¹, Nandang Budiman²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

fikaayu@upi.edu¹, nandang.budiman@upi.edu²

ABSTRACT

The synectic learning model can enhance students' creativity, especially in writing skills, involving the use of analogies, metaphors, and creative thinking techniques such as brainstorming. Researchers tried to examine teachers' perceptions of synectic learning for writing skills in foreign languages through open interviews. The interview results and discussions will be presented in this article.

Keywords: *synectic learning model; teacher perception; writing skills*

ABSTRAK

Model pembelajaran Sinektik dapat meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam keterampilan menulis, melibatkan penggunaan analogi, metafora, dan teknik berpikir kreatif seperti *brainstorming*. Peneliti mencoba mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran sinektik untuk keterampilan menulis dalam bahasa asing melalui wawancara terbuka. Hasil dan diskusi wawancara akan disajikan dalam artikel ini.

Kata kunci: model pembelajaran sinektik; persepsi guru; keterampilan menulis

PENDAHULUAN

Model pengajaran Sinektik merupakan pendekatan pedagogi yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam ranah psikomotorik, dan juga model yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pengajaran bahasa (Ruhama & Purwaningsih, 2019). Model ini melibatkan penggunaan analogi, metafora, dan teknik berpikir kreatif lainnya untuk merangsang imajinasi siswa dan menghasilkan ide-ide inovatif. Dengan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara konsep-konsep yang tampaknya tidak berhubungan, model Sinektik mendorong pemikiran sebanyak-banyaknya dan menumbuhkan orisinalitas ide dalam tulisan (Lee, 2019).

Penelitian telah menunjukkan pengaruh positif model Sinektik terhadap keterampilan menulis siswa. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Ruhama & Purwaningsih (2019), menemukan bahwa penerapan model Sinektik dengan menggunakan media audiovisual meningkatkan keterampilan menulis siswa. Serupa dengan Susanty dkk. (2020), menyelidiki pengaruh model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas dan menemukan bahwa model tersebut berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatifnya. Riset lain oleh Ula et al. (2022) menggali persepsi guru mengenai model Sinektik dan pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis puisi dan menemukan bahwa model Sinektik memberikan dampak positif terhadap

keterampilan menulis puisi siswa. Berikutnya studi yang dilakukan oleh Vurdien (2011) berfokus pada peningkatan keterampilan menulis melalui *blogging* di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) tingkat lanjut di Spanyol. Studi ini menggunakan model Sinektik untuk meningkatkan kreativitas dan keterlibatan dalam tugas menulis. Temuan menunjukkan bahwa *blogging* memfasilitasi ekspresi ide dan kreativitas siswa dalam tulisan mereka, menyoroti efektivitas model Sinektik dalam menumbuhkan kreativitas dalam menulis bahasa asing.

Model Sinektik juga didukung oleh literatur tentang pengajaran kreativitas. Jeffrey & Craft (2004) membahas perbedaan dan hubungan antara mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas, menyoroti pentingnya menumbuhkan kreativitas di kelas. Mereka berpendapat bahwa model Sinektik, dengan penekanan pada menghasilkan ide-ide baru dan membuat koneksi, sejalan dengan tujuan pengajaran kreativitas. Bagi guru, model Sinektik memberikan kerangka terstruktur dan serangkaian strategi untuk mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di kelas (Niu, 2007). Model ini menawarkan kepada guru berbagai alat dan teknik, seperti analogi, metafora, dan pendapat untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir di luar kebiasaan. Dengan memasukkan model Sinektik ke dalam praktik pengajaran mereka, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menstimulasi yang menumbuhkan kreativitas siswa dan keterampilan pemecahan masalah (Stern et al., 2006). Model ini juga membantu guru merancang dan menerapkan rencana pembelajaran yang inovatif dan menarik yang memenuhi beragam kebutuhan dan gaya belajar siswanya.

Pada praktiknya, pengajaran Sinektik adalah pendekatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam keterampilan menulis karena hal ini melibatkan penggunaan analogi, metafora, dan teknik berpikir kreatif lainnya untuk merangsang imajinasi siswa dan menghasilkan ide-ide inovatif. Pengajaran Sinektik membantu guru dalam memberikan kerangka kerja dan strategi terstruktur untuk mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di kelas. Selain itu, model ini juga menawarkan pendekatan pembelajaran unik bagi siswa yang meningkatkan fleksibilitas kognitif, keterampilan pemecahan masalah, dan kreativitas mereka. Dengan memasukkan model Sinektik ke dalam praktik pengajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik yang menumbuhkan kreativitas siswa, pemikiran kritis, dan keberhasilan akademis secara keseluruhan. Dengan memasukkan model Sinektik ke dalam pembelajaran bahasa asing, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang menumbuhkan kreativitas siswa dan meningkatkan keterampilan menulis dalam konteks bahasa asing.

TINJAUAN LITERATUR

Sinektik pertama kali dikembangkan oleh William J. J. Gordon pada tahun 1961 (Gordon, 1961). Gordon merupakan seorang psikolog yang tertarik pada pemikiran kreatif dan proses kreativitas. Ia mengembangkan model pembelajaran Sinektik sebagai metode untuk mengajarkan kreativitas kepada siswa. Model ini telah berkembang sejak itu dan telah diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan.

Asumsinya terhadap model pembelajaran Sinektik kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari, proses kreatif sama sekali tidak misterius, penemuan kreatif serupa di semua bidang keilmuan, dan proses kreatif individu dan kelompok itu mirip (Joyce & weil, 1980). Proses spesifik Sinektik dikembangkan dari serangkaian asumsi tentang psikologi kreativitas. Artinya, dengan membawa proses kreatif ke dalam kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan eksplisit terhadap kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif baik individu maupun kelompok.

Strategi salah satu model Sinektik dapat langsung diterapkan pada penulisan kreatif, bukan hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi namun karena strategi ini membantu "mematahkan rangkaian" ketika penulis berusaha memperluas jangkauan perangkat yang dapat mereka gunakan untuk mendekati tugas-tugas ekspresif dalam ekspositori dan persuasif serta *genre* naratif.

Aktivitas siswa dalam berproses kreatif disebut juga sebagai aktivitas metaforis, di mana siswa diminta untuk menganalogikan atau memberikan perumpamaan perbandingan atas idenya. Joyce & Weil (1980) membagi tiga jenis analogi digunakan sebagai dasar latihan sinektik: analogi personal, analogi langsung, dan konflik terkompresi.

Analogi Personal

Untuk membuat analogi personal (pribadi) menuntut siswa untuk berempati terhadap ide atau objek yang akan dibandingkan. Siswa harus merasa dirinya telah menjadi bagian dari elemen fisik permasalahan. Identifikasi tersebut dapat dilakukan pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati. Misalnya, siswa mungkin diinstruksikan, "Jadilah seorang mesin mobil. Bagaimana perasaanmu? Gambarkan bagaimana perasaanmu ketika kamu menghidupkan kendaraan di pagi hari; ketika akimu mati; ketika kamu sampai di lampu lalu lintas." Penekanan dalam analogi pribadi adalah pada keterlibatan empati.

Analogi Langsung

Analogi langsung adalah perbandingan sederhana antara dua objek atau konsep. Perbandingannya tidak harus sama dalam segala hal. Fungsinya sekadar untuk mentransposisikan kondisi topik atau situasi masalah sebenarnya ke situasi lain guna menyajikan pandangan baru terhadap suatu ide atau masalah.

Konflik Terkompresi

Bentuk metaforis yang ketiga adalah konflik yang dipadatkan, umumnya berupa deskripsi dua kata mengenai suatu objek yang kata-katanya tampak berlawanan atau bertentangan satu sama lain.

Sintak

Sebenarnya ada dua strategi atau model pengajaran berdasarkan prosedur Sinektik. Salah satunya (menciptakan sesuatu yang baru) dirancang untuk membuat sesuatu yang familiar menjadi aneh, untuk membantu siswa melihat masalah, ide, atau produk lama dengan cara baru dan lebih kreatif. Strategi lainnya (membuat hal-hal asing menjadi akrab) dirancang untuk membuat ide-ide baru yang asing menjadi lebih bermakna. Meskipun kedua strategi menggunakan ketiga jenis analogi tersebut, tujuan, sintaksis, dan prinsip reaksinya berbeda. Peneliti menyebut penciptaan

sesuatu yang baru sebagai strategi pertama, dan menjadikan sesuatu yang asing menjadi familiar sebagai strategi kedua.

Tabel 1. Sintak Strategi Pertama

Fase Satu: Deskripsi Situasi	Fase Kedua: Analogi Langsung
Mendeskripsikan masalah dan kondisi saat ini. Guru meminta siswa mendiskusikan gagasan yang sudah dikenalnya. Guru meminta siswa menyatakan masalahnya dan mendefinisikan tugasnya.	Guru menggerakkan siswa ke dalam analogi. Ia meminta analogi langsung. Ia juga merinci sifat analogi tersebut. Guru merefleksikan kepada siswa apa yang mereka lakukan sehingga mereka dapat didorong untuk membuat analogi yang lebih kreatif.
Fase Tiga: Analogi Pribadi	Fase Keempat: Konflik Terkompresi
Guru meminta analogi pribadi. Guru merefleksikan kepada siswa fakta bahwa mereka menggambarkan sebuah benda untuk dianalogikan.	Guru meminta konflik yang dipadatkan sebagai hasil dari analogi pribadi. Guru mengakhiri penghitungan kemungkinan konflik yang terkompresi dan meminta mereka untuk memilih satu. Guru memberikan kriteria: "Mana yang paling benar konfliknya?"
Fase Lima: Analogi Langsung	Fase Enam: Pemeriksaan Ulang Tugas
Mengulang analogi; konflik yang dipadatkan tidak dieksplorasi tetapi menjadi dasar analogi langsung berikutnya. Pada fase ini juga guru mengakhiri pencacahan analogi langsung. Sekali lagi, ia meminta siswa memilih satu analogi yang paling cocok.	Mendorong siswa untuk membuat perbandingan; kembali ke masalah atau tugas awal.

Persepsi Pembelajaran Sinektik

Model ini cukup terstruktur, dengan guru memulai urutan dan membimbing penggunaan mekanisme operasional yang telah ditulis. Guru juga membantu siswa mengintelektualisasikan proses berpikir mereka. Namun, para siswa memiliki kebebasan dalam diskusi terbuka saat mereka terlibat dalam pemecahan masalah metaforis. Norma-norma kerja sama, "permainan khayalan", dan kesetaraan intelektual dan emosional sangat penting untuk membangun landasan pemecahan masalah yang kreatif. Imbalannya bersifat internal, berasal dari kepuasan dan kesenangan siswa terhadap kegiatan belajar di kelas. Artinya, terdapat sistem sosial, prinsip reaksi, dan dukungan sistem yang ada antara guru dan siswa.

Guru dapat mencatat sejauh mana siswa tampaknya terikat pada pola berpikir yang teratur, dan mereka mencoba untuk mendorong keadaan psikologis

yang mungkin menghasilkan respons kreatif. Selain itu, guru sendiri harus menggunakan hal-hal yang tidak rasional untuk mendorong siswa yang enggan menuruti hal-hal yang tidak relevan, fantasi, simbolisme, dan perangkat lain yang diperlukan untuk keluar dari jalur pemikiran yang telah ditetapkan.

Karena guru sebagai model di kelas, mungkin penting dalam metode ini, dan mereka harus belajar menerima hal-hal aneh dan tidak biasa. Semakin sulit suatu masalah untuk dipecahkan, semakin penting bagi guru untuk menerima analogi-analogi yang tidak masuk akal sehingga siswa dapat mengembangkan perspektif baru mengenai masalah. Oleh sebab itu, seperti apa jika analogi dan aktivitas metaforis ini masuk ke dalam pembelajaran menulis untuk bahasa asing?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti akan melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola dasar atau dinamika dari data asli tanpa angka (Creswell, 2012). Hasil analisis data berupa hasil transkrip wawancara yang diteliti disajikan dalam bentuk narasi. Penggunaan metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen nontes, berbentuk wawancara terbuka kepada guru bahasa asing di sekolah menengah atas yang mengajar bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Sinektik dan Keterampilan Menulis

Pertanyaan yang diajukan dalam topik terkait konsep Sinektik adalah “Bagaimana guru dapat mendefinisikan pembelajaran Sinektik, khususnya dalam konteks keterampilan menulis?”

“Saya memiliki pemahaman yang belum banyak tentang konsep pembelajaran Sinektik. Sebagai guru yang baru mengajar selama dua tahun dan pada saat kuliah tidak diajarkan berbagai macam model, metode dan teknik pembelajaran, saya pun cukup asing jika Sinektik tersebut berkaitan dengan model pembelajaran untuk bahasa asing.”

Saat diwawancara, guru belum mengenal konsep pembelajaran Sinektik secara holistik. Setelah memberikan pertanyaan di atas lalu guru menjawabnya, peneliti mencoba memahami dan menjelaskan secara singkat terkait model pembelajaran sinektik secara umum. Setelah itu, peneliti mencoba menjelaskan keterkaitan pembelajaran sinektik dengan pembelajaran bahasa asing serta memberikan makalah yang pernah peneliti buat pada saat perkuliahan berlangsung agar guru bisa mendapat gambaran sebelum wawancara berlanjut.

Pertanyaan yang diajukan berikutnya adalah “Seberapa familiar guru dengan konsep pembelajaran Sinektik untuk keterampilan menulis?”

“Sebagai guru yang belum lama mengajar dan cukup awam dengan sebutan pembelajaran ini, saya sepertinya pernah menerapkan model ini dalam mengajar

atau menerapkan teknik pembelajaran Sinektik dalam pengajaran menulis. Hanya saja, saya tidak tahu jika teknik yang saya gunakan termasuk ke dalam pembelajaran Sinektik, namanya tidak saya ketahui. Di kelas 11, saya pernah mencoba melakukan sesi menulis dengan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan membuat hubungan antar ide semacam brainstorming. Pada saat sesi brainstorming tersebut, saya memberikan kesempatan untuk diskusi kelompok di mana siswa dapat berbagi ide-ide mereka dan saling memberi umpan balik terhadap ide yang sudah disampaikan, lalu ide tersebut ditulis agar bisa dibuat karangan pendek. Saya juga pernah mencoba permainan kata atau teka-teki untuk merangsang kreativitas siswa di kelas, dan saya mencobanya di kelas 10, 11, serta kelas 12.”

Dari jawaban yang diajukan, guru pada pertanyaan pertama terkait konsep dan pertanyaan kedua terkait keterampilan menulis, guru pernah membuat pertanyaan terbuka sampai kepada *brainstorming* untuk keterampilan menulis bahasa Jepang. Pada saat menerapkan model tersebut, guru tidak mengetahui jika hal tersebut berkaitan dengan model pembelajaran Sinektik karena belum mengetahui nama dari Sinektik. Secara tidak langsung, guru sudah mengetahui sedikit tentang konsep model pembelajaran Sinektik meskipun belum mengetahui nama dari model ajarnya. Ia juga telah menerapkan model pembelajaran tersebut pada tiga kelas yang berbeda, artinya guru tidak hanya menerapkan model di satu kelas yang sama secara berturut-turut.

Keterbatasan Guru dan Siswa Menerapkan Pembelajaran Sinektik

Pertanyaan yang diajukan terkait keterbatasan adalah “apakah ada tantangan atau keterbatasan yang ditemui saat menggunakan pembelajaran Sinektik untuk keterampilan menulis?”

“Proses penilaian tulisan yang muncul dari pendekatan Sinektik mungkin lebih subjektif dibandingkan dengan kriteria penilaian yang saya gunakan biasanya. Saya pikir beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengaitkan ide-ide dirinya sendiri maupun dari temannya. Pada saat saya mencoba menerapkan hal ini (yang saya tidak tahu ini adalah pembelajaran Sinektik) siswa ada yang tidak terbiasa dengan atau merasa tidak nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan mereka berpikir secara lebih kreatif, karena siswa juga ada yang mengatakan baru kali ini diajarkan menulis bahasa asing dengan cara yang saya gunakan tersebut. Bahkan ada siswa yang diam saja menunggu diwakili temannya untuk mengungkapkan ide sebelum saya minta untuk membuat tulisan. Di saat saya sendiri masih memiliki keterbatasan dalam berpikir kreatif, beberapa siswa mungkin membutuhkan panduan yang lebih jelas dari saya sebagai gurunya untuk membantu mereka mengorganisir ide-ide mereka dan perlunya pembiasaan secara berkala terkait berpikir kreatif.”

Dalam mencoba menerapkan model Sinektik, guru mengalami hambatan saat proses pengajaran di kelas. Disebutkan jika kemampuan guru secara pribadi masih perlu ditingkatkan kembali untuk menjadi guru yang kreatif sebagai pengajar, siswa juga membutuhkan sosok guru yang dapat memandu bagaimana siswa dapat

mengungkapkan ide-ide serta pemikiran kreatifnya dalam proses menulis bahasa Jepang. Berdasarkan jawaban dari guru, siswa juga memiliki hambatan yang serupa, yaitu menghadapi kesulitan dalam mengaitkan ide-ide dirinya sendiri maupun dari temannya dan tidak terbiasa dengan hal-hal seperti ini dalam praktik menulis bahasa Jepang. Dari penuturan guru tersebut pada saat wawancara, bahasa asing yang diajarkan di sekolah tempat ia mengajar ada tiga, yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin. Sehingga guru tersebut berasumsi bahwa Sinektik menjadi model baru yang diterapkan di sekolah tersebut untuk pengajaran bahasa asing.

Perubahan dalam Sikap Siswa terhadap Menulis sebagai Efek dari Pembelajaran Sinektik

Pertanyaan terkait tentang perubahan sikap adalah “pernahkah guru memperhatikan adanya perubahan dalam sikap siswa terhadap menulis sebagai akibat dari penerapan model Sinektik?”

“Beberapa siswa yang memiliki bakat dalam keterampilan bahasa asing selain bahasa Jepang, memiliki peningkatan dalam keterlibatannya di kelas terutama dalam kemampuan menulis kalimat pendek ataupun kalimat majemuk yang kompleks. Ada juga siswa yang merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan atas karya tulis mereka setelah mereka telah berusaha keras dalam proses brainstorming ketika menulis karangan bahasa Jepang. Hal ini membuat saya sebagai guru yang cukup baru disini bangga terhadap mereka, karena saya melihat mereka menulis pada mata pelajaran bahasa Jepang itu sebagai proses eksplorasi dan ekspresi diri, bukan hanya sebagai tugas rutin untuk dinilai saja. Tetapi saya yakin perubahan sikap ini dapat bervariasi antar siswa dan tergantung pada sejumlah faktor yang bisa saja tidak datang hanya dari saya, tetapi dari teman sebaya mereka, orang tua, dan juga guru mata pelajaran yang lain.”

Perubahan sikap siswa merupakan hal yang berkaitan dengan *instructional effect* atau efek pembelajaran dari model Sinektik. Secara teoritis, dampak atau efek pengajaran yang diharapkan dari model ini adalah pengembangan respon kreatif pada berbagai domain materi pelajaran dan meningkatkan pembelajaran dalam hal menganalogi. Selain itu, dampak jangka panjang secara teoritis adalah produktivitas dan pencapaian pribadi. Dari apa yang disampaikan guru, terlihat yang ditunjukkan siswa adalah keduanya. Di mana dari pengakuan guru jika siswa merasakan kepemilikan atas karya tulis mereka sendiri, dan juga siswa mengekspresikan diri secara kreatif. Namun menurut pendapatnya juga, dampak dari pengajaran Sinektik ini pastinya tidak hanya disebabkan oleh dirinya saja, melainkan dari orang lain di sekitar siswa maupun atas keinginan siswa itu sendiri.

Perbedaan dalam Menilai Keterampilan Menulis melalui Pembelajaran Sinektik

Pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana guru menilai dan mengevaluasi tulisan siswa ketika pembelajaran Sinektik diterapkan?”

“Saya belum terlalu sering dalam mengajak siswa melakukan brainstorming dalam menulis kreatif ini. Sehingga dalam proses penilaian pun, saya masih tetap menggunakan panduan penilaian seperti biasanya. Saya tetap memandang siswa sebagai individu yang berbeda-beda kemampuannya, dan saya tidak boleh memihak hanya kepada siswa yang dianggap mampu menulis dalam bahasa asing dengan baik. Selebihnya saya selalu memberikan kata-kata positif dan memberitahu bagian yang memerlukan perbaikan, dengan memberikan saran yang jelas dan relevan untuk masing-masing siswa.”

Pertanyaan selanjutnya mengenai penilaian adalah “Apakah guru menemukan perbedaan dalam menilai keterampilan menulis melalui Sinektik dibandingkan dengan pendekatan tradisional?”

“Pendekatan tradisional mungkin lebih fokus pada pemenuhan persyaratan secara teoritis saja. Misalkan, ketika saya mengajar tanpa terarah ke dalam suatu teknik atau model, saya biasanya terfokus pada struktur kalimat yang tepat. Dalam bahasa Jepang, struktur kalimatnya berbeda dari bahasa Indonesia. Bahasa Jepang menggunakan tata bahasa subjek-objek-keterangan-predikat, sehingga dalam proses pembelajaran pun merupakan tantangan agar siswa tidak tertukar dengan bahasa utama yang mereka gunakan. Saya tidak menyalahkan siswa ketika siswa keliru dalam penggunaan tata bahasa tersebut, tetapi tetap mengoreksi apa yang menjadi kekeliruan mereka dalam menulis kalimat bahasa Jepang. Hal yang sama juga ketika saya mengajak siswa untuk brainstorming kreativitas di kelas, saya masih menerapkan penilaian yang serupa.”

Dalam jawaban yang disampaikan oleh guru, ia memandang siswa sebagai individu yang unik dan berbeda-beda kemampuannya sehingga ia tidak menyamaratakan penilaian kepada siswa. Guru paham jika siswa berbeda-beda dari segi kemampuannya, bahkan ia juga memberikan penyemangat dan kata-kata positif kepada siswanya meskipun siswa tersebut terdapat kekeliruan dalam tugas menulisnya. Tetapi tidak ada penilaian secara khusus ketika guru menerapkan pembelajaran sinektik untuk keterampilan menulis siswa. Guru masih menggunakan penilaian yang biasa ia gunakan berdasarkan dari teori bahasa asing pada bidang menulis saja serta usaha siswa dalam menulis, bukan menilai dari kemampuan sinektik siswanya dalam menulis bahasa Jepang.

Pengembangan Profesional Guru untuk Keterampilan Menulis Siswa

Pertanyaan yang diajukan adalah “Pengembangan atau pelatihan profesional seperti apa yang menurut guru berguna dalam menggabungkan pembelajaran Sinektik secara lebih efektif ke dalam pengajaran menulis?”

“Selain pembelajaran Sinektik, saya pikir guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori pembelajaran bahasa asing, kemajuan penggunaan bahasa, dan cara mendukung perkembangan keterampilan menulis di dalam konteks bahasa asing sesuai bidang keahlian bahasa guru tersebut. Guru juga perlu dilatih untuk mengembangkan dan menggunakan strategi kreatif yang merangsang brainstorming dan imajinatif siswa. Seperti melibatkan penggunaan multimedia, permainan kata, atau kegiatan kreatif lainnya yang mendukung

proses menulis bahasa asing. Pelatihan ini bisa melalui studi literatur, workshop, atau kursus pelatihan untuk guru. Semasa saya kuliah, saya akui dalam mata kuliah yang diajarkan kepada calon guru masih sedikit yang menyinggung soal model, metode, ataupun teknik pembelajaran khususnya dalam keterampilan menulis ataupun berbahasa asing. Sekolah juga perlu membuka peluang untuk kolaborasi antar guru dan pertukaran pengalaman dapat menjadi bagian penting dari pengembangan profesional para guru bahasa asing. Saat ini kita bukan lagi bersaing dalam bidang apapun, tetapi berkolaborasi dalam berbagai bidang untuk mendukung kemajuan peradaban dan kita bekal kepada anak-anak didik kita.”

Menurut pendapat guru, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa harus dibekali ilmu pengetahuan yang banyak dari seorang guru. Guru tidak hanya harus paham terkait materi, tetapi juga paham mengenai cara mengajar kepada siswa. Di antaranya guru harus bisa menguasai model, metode, dan teknik pembelajaran untuk bisa mengajarkan siswa berbahasa asing khususnya dalam keterampilan menulis. Guru tersebut menyadari jika semasa ia kuliah, ia hanya dimantapkan kepada penguasaan materi bahasa Jepang saja. Sehingga hal-hal yang terkait dengan pengajaran, guru masih kurang dan kekurangan tersebut hendaknya diisi oleh penguatan seperti pelatihan khusus dan *workshop* untuk guru. Hal ini juga terkait dengan keterbatasan guru, dan diharapkan melalui keterbatasan tersebut, guru dapat mengevaluasi dirinya untuk membekali pembelajaran kepada siswa-siswinya. Selain dari itu, kolaborasi antara guru juga diperlukan untuk semakin memperkuat pengembangan profesional guru sebagai profesi pendidik agar siswa dibiasakan memahami multidisipliner atau transdisipliner.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran Sinektik diasumsikan dapat meningkatkan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang dari berpikir kreatif. Berdasarkan hasil dan diskusi dari seorang guru bahasa asing, model Sinektik ini masih belum banyak dikenal dari segi konsep, meskipun pada sintaknya sudah ada guru yang bisa menerapkan model tersebut. Dalam model ini, tidak hanya siswa yang diasah berpikir kreatifnya, tetapi guru juga harus memiliki kemampuan analogi dan kreativitas yang sama untuk mengarahkan siswanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Khususnya narasumber di atas, guru masih memiliki kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan terkait bidang keilmuan yang ia ajarkan di kelas. Selain itu, siswa juga masih perlu dibiasakan untuk *brainstorming* agar dampak pengajaran yang diharapkan dari model ini dapat dicapai oleh siswa maupun guru yang mengajarnya. Dengan semakin dihargainya kreativitas dalam dunia pekerjaan, pendekatan Sinektik dalam pengajaran menulis dapat menjadi bekal siswa untuk lebih produktif di usia yang lebih muda. Guru dapat menyesuaikan pendekatan kepada mereka untuk memberikan penekanan lebih pada pengembangan keterampilan kreatif dan pemikiran inovatif di masa depan. Diharapkan juga untuk para guru pengajar selain bahasa asing mulai mengenali model Sinektik ini untuk dapat diaplikasikan di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Ed. Pearson Education, Inc.
- Gordon, W. J. J. (1961). *Synectics*. Harper & Row.
- Jeffrey, B., & Craft, A. (2004). Teaching creatively and teaching for creativity: distinctions and relationships. *Educational Studies*, 30(1), 77-87. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159750>
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Prentice Hall International.
- Lee, S. (2019). Her story or their own stories? Digital game-based learning, student creativity, and creative writing. *Recall*, 31(3), 238-254. <https://doi.org/10.1017/s0958344019000028>
- Niu, W. (2007). Individual and environmental influences on chinese student creativity. *The Journal of Creative Behavior*, 41(3), 151-175. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.2007.tb01286>.
- Ruhama, U., & Purwaningsih, D. (2019). Improving students' writing skills through the application of synectic model of teaching using audiovisual media. *English Language Teaching Educational Journal*, 1(3), 176. <https://doi.org/10.12928/eltej.v1i3.293>
- Stern, F., Xing, T., Yarbrough, D., Rothmayer, A., Rajagopalan, G., Prakashotta, S. & Moeykens, S. (2006). Hands-on cfd educational interface for engineering courses and laboratories. *Journal of Engineering Education*, 95(1), 63-83. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2006.tb00878>.
- Susanty, D., Adisaputera, A., & Yus, A. (2020). The effect of synectic learning model and learning interests on creative thinking ability in writing free poetry for class v students of sd negeri 112320 aek kota batu. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (Birle) Journal*, 3(4), 2141-2152. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1477>
- Ula, N., Purwanti, P., Prasetya, T., Sumarni, W., & Marwoto, P. (2022). Teacher's perception of the synectic model and problem-based learning on poetry writing skills in class iv elementary school. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4619-4628. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2228>
- Vurdien, R. (2011). Enhancing writing skills through blogging in an advanced english as a foreign language class in spain. *Computer Assisted Language Learning*, 26(2), 126-143. <https://doi.org/10.1080/09588221.2011.639784>